

PENDEKATAN *T-GROUP DYNAMIC* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN REMAJA

Iqbal Bafadal¹

iqbalbafadal@uinmataram.ac.id

ABSTRAK: Kemandirian merupakan aspek fundamental dalam tugas perkembangan remaja. Kenyataannya, kemandirian dalam diri remaja masih sangat jauh dalam perkembangannya. Salah satu metode untuk meningkatkan kemandirian ini adalah dengan pendekatan *T-Group Dynamic* yakni melalui kekuatan dalam dinamika kelompok. Tulisan ini bertujuan untuk melihat pendekatan *T-Group Dynamic* dalam meningkatkan kemandirian remaja. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja tahap awal berjumlah 31 orang. Pengukuran menggunakan skala kemandirian dengan teknik analisa data menggunakan uji statistic *paired sample t-test*. Berdasarkan uji analisa ditemukan perbedaan sigifikan antara skor kemandirian sebelum dan setelah *treatment*.

Keyword: *T-Group Dynamic*, Kemandirian, Remaja

PENDAHULUAN

Kemandirian memegang peranan penting dalam peningkatan kapasitas dan optimalisasi suatu individu kearah perkembangan khususnya dalam usia remaja karna kemandirian adalah salah satu bagian dalam tugas perkembangan. Dalam memainkan perannya, kemandirian juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan suatu individu. Perkembangan ini tidak hanya pada koridor psihis melainkan juga menyangkut fisik²

Pada prinsipnya fundamentalistik dari kata kemandirian terletak pada kata perubahan. Perubahan yang dimaksud tentu kearah positif dan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang mendefinisikan kemandirian dengan arah perkembangan kemandirian karakteristik, mandiri, mampu berdiri sendiri, dan kreatif. Chaplin³ memberikan pandangannya tentang kemandirian pada keadaan pengaturan diri yang berorientasi pada kebebasan dalam menentukan pilihannya (*self choice*). Pandangan lain dari memberikan gambaran mengenai kemandirian sebagai suatu keadaan yang berdiri sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain maupun lingkungannya⁴.

Dari pandangan-pandangan diatas, benang merah *kontras* dari kemandirian ini adalah suatu perkembangan dasar yang harus tercapai demi pencapaian tugas perkembangan kearah yang lebih baik terlebih dalam usia remaja dimana pencapaian ini merupakan salah satu syarat awal menuju ke fase perkembangan selanjutnya.

Begitu pentingnya pencapaian kemandirian ini bagi remaja awal, karna

¹ Penulis merupakan dosen pada Universitas Islam Negeri Mataram

² Yusuf, S., & Juatika, N. (2016). Landasan bimbingan dan konseling. Bandung. PT Remaja Rosdakarya dan Universitas Pendidikan Indonesia.

³ Chaplin, J. P. (2004). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁴ Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition*. New York: McGraw Hill.

kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berakibat negatif dan fatal bagi fase perkembangannya. Pandangan dari Dekova & J. Meeus., dkk. memberikan gambaran bahwa keterikatan dan keadaan yang selalu ketergantungan pada orang lain adalah faktor penyebab utama. Jika keadaan ini terus berlanjut maka akan menghasilkan pribadi dengan pengambilan keputusan yang buruk diantaranya selalu merasa ragu-ragu, mudah terpengaruh dan rasa tidak percaya diri (pesimistik).

Keberadaan kemandirian pada diri remaja tidak semudah mebalik telapak tangan. Sikap terbuka sebagai awal dari proses ini memerlukan waktu dalam mempelajarinya. Realita ekspektasi yang tinggi tanpa kemampuan yang memadai, pertentangan dengan keinginan dan arahan orang tua, serta rasa dalam diri yang selalu ingin mencoba hal-hal baru tanpa kemampuan dalam menyeleksi adalah beberapa faktor yang dapat menjadi dinding bagi pencapaian kemandirian tersebut⁵.

Beragam fenomena diatas perlu di cari jalan keluar pemcahannya. Salah satu alternatif pilihan yang relevan dan layak untuk dipertimbangkan adalah dengan memberikan kesempatan pada diri remaja untuk mempelajari dan memahami tugas-tugas perkembangan diusianya. Hal ini senada dengan pandangan yang dijelaskan oleh Hurlock⁶ dan Mighwar⁷ yang menekankan pada adanya kesempatan pada diri remaja untuk memahami tugas-tugas perkembangannya memberikan pengaruh pada progress perkembangan remaja itu sendiri. Mendukung pernyataan ini, Hurlock⁸ menjelaskan bahwa pengetahuan dan kesempatan serta bimbingan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Kegiatan dan proses memahami melalui pembelajaran dan pemahaman adalah syarat menuju perubahan dan kematangan perkembangan⁹.

Untuk melihat gambaran kemandirian pada diri seseorang dalam penelitian ini khususnya pada diri remaja, dapat dilakukan dengan mengamati bentuk perilaku mandiri yang ditunjukkan sesuai dengan aspek-aspek kemandirian yakni tidak bergantung pada orang lain maupun lingkungannya, bersandar pada potensi diri dan kemampuan yang dimiliki, memiliki keyakinan terhadap nilai abstrak dalam benar dan salah serta keyakinan diri¹⁰. Mendukung pernyataan ini, Parker¹¹ dan Mahmud¹² menekankan aspek kemandirian tersebut pada rasa percaya diri, tanggung jawab, penganutan nilai benar dan salah, kompetensi yang dimiliki serta pengambilan keputusannya.

Senada dengan pandangan diatas terkait aspek pada kemandirian seseorang,

⁵ Ali & Ansori. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Hurlock E. B. (1992). *Development psikology: a life span approach, fifth edition*. McGraw Hill.

⁷ Mighwar, M. (2006). Psikologi remaja: petunjuk bagi guru dan orangtua. Bandung: Pustaka Setia.

⁸ Hurlock E. B. (1992). *Development psikology: a life span approach, fifth edition*. McGraw Hill.

⁹ Desmita. (2008). Psikologi perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition*. New York: McGraw Hill.

¹¹ Parker, Deboar K. (2006). Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak. Jakarta: Prestasi Pustakarya

¹² Mahmud, M., D. (1990). Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan. Yogyakarta: BPFE.

ahli lain memberikan gagasannya mengenai aspek kemandirian dengan penekanan pada kebebasan dalam pengaruh orang lain, control diri yang baik, sikap tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, mengandalkan diri sendiri, sikap tidak takut dalam menghadapi suatu kegagalan serta memperlihatkan inisiatif yang tinggi. Parker¹³ menjelaskan indikator mandiri pada aspek 1) kreatif dan adaptasi, 2) interdependensi yakni bebas dari otoritas, 3) tanggung jawab, 4) pengendalian, 5) pengambilan keputusan, 6) kemampuan mengatur, mengelola dan 7) kemampuan melaksanakan gagasan. Simpulan yang digagas oleh Yusuf¹⁴ menekankan kemandirian pada dominasi kemampuan sendiri tanpa pengaruh dari pihak luar, memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari luar, serta percaya diri dalam pengambilan keputusan. Lebih dalam dari keseharusan kemandirian diatas, penekanan kemandirian yang disandarkan pada tugas perkembangan usia remaja adalah mencapai kemandirian emosional, kesiapan dalam karier, memperoleh dan memahami nilai dan etika, pengembangan keterampilan intelektual dan tanggung jawab sosial.

Bersandar pada pandangan-pandangan diatas, peneliti menemukan kesenjangan pada kemandirian yang dimiliki oleh remaja awal didesa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Fenomena yang terlihat dari apa yang ditampakkan oleh remaja didesa tersebut sangat bertentangan dengan bagaimana seharusnya posisi kemandirian pada diri remaja. Kondisi yang dilihat oleh peneliti adalah sikap ketergantungan remaja pada pengaruh luar dalam pengambilan keputusan sangat tinggi. Terlebih remaja usia sekolah tida terlepas dari arahan orang tua dalam menjalani aktifitas-aktifitasnya. Fenomena dominan yang peneliti temukan pada kondisi ini adalah saat remaja tidak keluar dari arahan orang tua dan teman sejawatnya.

Data kualitatif yang peneliti temukan saat remaja berada dirumah berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan orang tua, orang tua rutin membangunkan saat pagi hari dan mengingatkan untuk berangkat ke sekolah begitu pula pada aktifitas pengajian rutin yang menjadi kewajiban hariannya. Saat disekolah, data kualitatif yang peneliti temukan berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan guru kelas adalah perilaku yang tampak dan menjadi dominasi adalah perilaku kurang baik. Saat evaluasi dilakukan (*quist*, ulangan harian, *tri*-semester dan ulangan semester) siswa usia remaja mencontek baik dari buku refrensi yang ada maupun dari teman disebaliknya. Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan siswa remaja terlihat kekantin dan melakukan aktifitas merokok saat jam pelajaran berlangsung. Dilain kesempatan, siswi remaja lebih sering berada diluar kelas saat guru sedang tidak berada dikelas. Hal ini terus menjadi kebiasaan yang nampak dari remaja dan berlangsung berulang-ulang.

Analisa terhadap perilaku tersebut, peneliti menemukan bebrapa perilaku tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dimiliki oleh seorang usia remaja baik pada lingkungan rumah dan lingkungan sekolah dalam hal

¹³ Parker, Deboar K. (2006). Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

¹⁴ Yusuf. (2001). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosda.

kemandiriannya. Beberapa perilaku diatas jika ditarik secara fenomena analisis, maka ditemukan remaja banyak berada dalam pengaruh dan otoritas pihak luar. Menunggu diperintah, keragu-raguan pada diri sendiri, rasa takut yang dimiliki dalam menghadapi kegagalan serta ketakutan mendapatkan nilai rendah adalah alasan utama melakukan tindakan mencontek saat ulangan dilaksanakan. Perilaku merokok dan sering berada diluar kelas saat jam palajaran adalah pembentukan dari lingkungan negatif yang artinya remaja tidak memiliki kekuatan dalam membendung dan menolak hal-hal negatif. Saat melaksanakan kegiatan rutin seperti ke sekolah dan mengikuti pengajian tidak terlepas dari bantuan dan perintah orang tua. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya kesadaran remaja akan tanggung jawabnya. Fenomena diatas jika ditelusuri berdasarkan kajian teoritis dari para ahli, menunjukkan betapa rendahnya kesadaran kemandirian usia remaja.

Jika fenomena-fenomena diatas dilihat berdasarkan teori kemandirian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa remaja awal di Desa lendang Nangka tidak memiliki kemandirian. Karna sejatinya karakteristik remaja yang mandiri adalah karakteristik yang tidak bergantung kepada orang lain, kemampuan kontrol diri, mengandalkan kemampuan dan potensi diri, terlepas dari pengaruh luar, menunjukan sikap tanggung jawab diri serta sikap percaya diri yang kuat dan ketidaktakutan menghadapi kegagalan¹⁵. Pendapat diatas didukung oleh pandangan dari Ingersoll¹⁶ menjelaskan bahwa remaja usia 15 sampai 18 tahun seharusnya sudah memiliki pengarahan diri yang baik (*self-directed*) serta menunjukkan kematangan dalam bertingkah laku. Ahli lain berpendapat juga bahwa perkembangan pada tahap ini (remaja awal) sudah mencapai kemandirian emosional, pencapaian hubungan yang matang, pencapaian peran sosial, kemampuan mempersiapkan karir, mengembangkan keterampilan intelektual, memahami dan menunjukkan system nilai dan etika, bertanggung jawab dan mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang tua.

Menindaklanjuti data kualitatif yang diperoleh peneliti, peneliti melakukan analisa data awal secara kuantitatif dengan melihat gambaran kemandirian remaja melalui tes Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Berdasarkan tes yang dilakukan, diperoleh gambaran dasar terkait rendahnya kemandirian remaja di Desa Lendang Nangka dalam hal kematangan emosi, perilaku etis, kemandirian perilaku dan ekonomis, serta rendahnya kesadaran dan tanggung jawab. Dikaji dari pandangan Steinberg beberapa aspek diatas adalah aspek dari kemandirian diataranya adalah kemampuan melepaskan diri secara emosi dari orang tua dengan menekan ketergantungan (*non-dependency*), mandiri dalam pengambilan keputusan, keberanian dalam menghadapi kenyataan, memiliki kekuatan terhadap pengaruh luar, serta memiliki keyakinan ukran benar dan salah.

Berangkat dari permasalahan pada kemandirian remaja tersebut diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap aspek kemandirian remaja diatas. Alasan utama peneliti tertarik pada aspek kemandirian diatas karna kemandirian adalah suatu yang fundamental dalam perkembangan suatu individu. Posisi ini juga menempatkan

¹⁵ Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition. New York: McGraw Hill.*

¹⁶ Ingersoll, M.G. (1982). *Adolescents in school and society. Toronto: Lexington Massachusetts.*

kemandirian sama pentingnya dengan pencapaian identitas diri suatu individu khususnya usia remaja.

Berdasarkan teori Steinberg¹⁷ peneliti mengembangkan alat ukur yang didasarkan pada aspek emosi, nilai, dan perilaku remaja dalam bentuk kuisioner valid yang didesain peneliti berdasarkan rater para ahli. Data *pre-test* yang diperoleh peneliti dari 20 responden mengenai gambaran awal kemandiriannya ditemukan meratanya tingkat kemampuan kemandirian siswa yang berada pada posisi rendah. Berdasarkan skala pengukuran. Dari 20 orang usia remaja awal (11-15 tahun) hanya ditemukan 2 orang remaja yang berada pada tingkat kemampuan sedang/menengah sedangkan 16 remaja lainnya berada pada posisi rendah. Jika hal ini dicermati berdasarkan teori dari Piaget dengan pandangannya yang mengatakan bahwa remaja awal usia 11 tahu keatas adalah individu yang sudah mampu berfikir abstrak (tahap operasional formal) serta mampu melihat permasalahan yang bersifat multidimensional.

Dari fenomena dan pola kebutuhan dan perilaku yang terjadi diatas, adalah suatu keharusan bagi peneliti untuk mengkajinya. Aspek prioritas pengentasan fenomena diatas dapat dikaji dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh signifikan bagi perubahan kemandiria itu sendiri. Sejatinya, perubahan pada diri seseorang dapat terjadi melalui stimulus internal dan eksternal. Indikator aspek ini antara lain; pola asuh, posisi anak, dan jenis kelamin¹⁸. Markum¹⁹ menekankan indikator aspek pada sikap orang tua, perananan orang lain yang membantu, dan kebiasaan dari diri yang ingin sellau dibantu. Ahli lain menekankan pada faktor gen, dan sistem pendidikan²⁰.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, peneliti mengembangkan faktor stimulus dari luar yaitu dengan pemanfaatan dinamika dalam kelompok. Hal ini didasarkan pada pandangan dari Prayitno²¹ yang memberikan penekanan pada pentingnya dinamika kelompok dalam mengembangkan kemandirian. Teori dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan model pendekatan ini adalah berdasarkan teori *T-Group Dynamic* dari Kurt Lewin²² yang menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan individu salah satunya diperoleh melalui dinamika didalam kelompok. Menurut Lewin, dinamika kelompok merupakan proses belajar yang penekanannya pada pengalaman dimana proses tersebut dapat terbentuk dari suatu komunikasi, kedekatan kelompok, interaksi aktif antara setiap kelompok melalui proses saling berbagi cerita, memberikan pendapat, ide, gagasan, dan berbagi pengalaman secara bersama-sama sehingga dalam proses tersebut akan terlihat bagaimana perilaku dalam kelompok tersebut, nilai yang diterapkan baik nilai secara individu maupun nilai dalam kelompok, saling memotivasi, diskusi dan sampai pada akhirnya

¹⁷ Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition. New York: McGraw Hill.*

¹⁸ Hurlock E. B. (1992). *Development psikology: a life span approach, fifth edition. McGraw Hill.*

¹⁹ Markum, M. Enoch. (1985). *Anak, Keluarga, dan masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.*

²⁰ Ali, M., & Asrori. M. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.*

²¹ Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling. Padang: BK FIP.*

²² Lewin, K. (1943). *Field theory and learning e-book. American Psychological Association.*

pembuatan keputusan dan komitmen. Seiring perjalanan perkembangan pengetahuan, pandangan dari Lewin mendapatkan penguatan spesifik. Berdasarkan pandangan Levine & Moreland²³, perilaku, nilai, kompetensi, pembuatan keputusan, dan kedekatan emosi adalah bebetapa kekuatan yang muncul dalam proses dinamika kelompok. Maka jika dilihat dari pandangan Steinberg²⁴ maka kekuatan-kekuatan yang muncul tersebut adalah aspek dari kemandirian yakni kemandirian nilai, kemandirian emosi, dan kemandirian perilaku.

Pemanfaatan kelompok melalui pendekatan *T-Group Dynamic* ini sangat sesuai jika dilihat dari pandangan ahli. Menurut Ali & Ansori²⁵ yang menyatakan bahwa keberadaan remaja lebih dominan pada aktifitas dalam kelompok. Aktifitas remaja lebih terbuka dan bergaul dengan teman sebaya baik secara individu maupun dalam kelompok²⁶. Penguatan pendekatan ini bisa dilihat dari penjelasan beberapa ahli diantaranya Hurlock²⁷ yang mengungkapkan bahwa kelompok memberikan pengaruh signifikan dan kuat terhadap tiga bidang yakni membantu mencapai kemandirian, lepas dari orang tuanya, dan menjadi dirinya sendiri. Penelitian terbaru dari Widyastono & Sulistiyo²⁸ menyatakan bahwa layanan dalam kelompok merupakan metode yang inspiratif, menantang, menyenangkan, interaktif, memotivasi partisipasi aktif anggota yang dapat memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas, minat dan bakat, kemandirian, serta perkembangan fisik dan psikologis.

Beberapa pandangan diatas memberikan gambaran yang jelas terkait tuntutan dan tanggung jawab dimasa remaja. Salah satunya adalah pada aspek kemandirian remaja yang mana jika aspek ini tidak dimiliki oleh remaja, maka dapat memberikan pengaruh yang fatal dalam perkembangan individu usia remaja. Tidak menutup kemungkinan juga keberlanjutan masa depan. Sifat kemandirian yang fundamental dalam membentuk perilaku remaja baik dalam ranah sosial maupun individu membuat peneliti tertarik untuk mendalami kemandirian usia remaja. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai pendekatan *T-Group Dynamic* Terhadap Kemandirian Remaja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif melalui metode eksperimen. Konsep penelitian eksperimen bertumpu pada manipulasi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh manipulasi terhadap keadaan yang menjadi perhatian²⁹. Manipulasi dalam penelitian ini berupa tindakan *T-Group Dynamic* dalam

²³ Levine, J. M., & Moreland, R. L. (2006). *Small Groups*. New York: Psychology Press.

²⁴ Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw Hill.

²⁵ Ali & Ansori. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁶ Kay, W. (1975). *Moral education; a sociological study of the influence of society, home and school*. London: George Allen and Unwin.

²⁷ Hurlock E. B. (1992). *Development psikology: a life span approach, fifth edition*. McGraw Hill.

²⁸ Widyastono, H., & Sulistiyo. (2015). Kompetensi pedagogik untuk peningkatan dan penilaian kerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional. Sidoarjo: Genta Group Production.

²⁹ Latipun. (2002). Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.

kelompok untuk melihat pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian remaja.

Desain penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test post-test* yakni desain yang tindakannya hanya diberikan pada satu kelompok eksperimen. Pengukuran terhadap kelompok eksperimen dilakukan di awal dan diakhir perlakuan (*before-after design*). Tahapannya meliputi; 1) tahap persiapan; tahap ini dilakukan dengan mempersiapkan skala kemandirian yang akan digunakan untuk mengukur kemandirian remaja, 2) tahap *pre-test*; merupakan tahap awal untuk melihat gambaran kemandirian remaja, 3) tahap pelaksanaan; tahap ini merupakan tahap tindakan yang dilakukan oleh peneliti berupa pendekatan *T-Group Dynamic* yang dilakukan dalam kelompok, 4) tahap *post-test*; tahap ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perubahan kemandirian remaja dalam aspek emosi, perilaku, dan nilai yang merupakan aspek dari kemandirian. Materi yang menjadi isi dalam *T-Group Dynamic* adalah materi tugas perkembangan remaja.

Variable dalam penelitian ini adalah variable eksperimen berupa pendekatan *T-Group Dynamic*. Variable bebas sendiri merupakan variable yang memberikan pengaruh atau diselidiki pengaruhnya³⁰. Sedangkan variable terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian remaja. Variable terikat sendiri merupakan variable penelitian yang diukurbesaran efeknya le variable bebas. Variable ini juga variable yang diselidiki performansinya³¹.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur sejumlah 31 orang remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probably sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang dan kesempatan sama bagi setiap anggota populasi³². Proses pengambilan sample menggunakan rumus dari Burhan Bungin³³ dimana jumlah populasi dibagi dengan jumlah populasi dikali kuadrat dari nilai presisi ($\alpha = 0,1$) ditambah 1 (satu).

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = \frac{31}{31(0,1)^2 + 1} \quad n = 24$$

Pengumpulan data dilakukan melalui skala psikologis yakni skala kemandirian. 24 orang remaja yang menjadi sample dalam penelitian ini diberikan skala kemandirian berjumlah 33 butir item. Pengukuran variable menggunakan skala *Linkert* pada indikator kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai dengan lima pilihan jawaban yakni “*sangat setuju, setuju, netral/ cukup, tidak setuju, dan sangat tidak setuju*” dengan rentang nilai 1-5 berlaku *favourable dan unfavourable* untuk menjaga konsistensi pilihan.

Kriteria pemberian kategori dalam penelitian ini menggunakan pandangan

³⁰ Sugiyono, (2008). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.

³¹ Latipun. (2002). Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.

³² Sugiyono, (2008). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.

³³ Bungin, M. B. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta.

Azwar³⁴ yang penggolongannya kedalam tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Dari rentang 1 sampai 5 pada penilain skala kemandirian didapatkan kriteria nilai kategori. Nilai minimum (jumlah item dikali nilai jawaban terendah) $33 \times 1 = 33$. Dan nilai maksimum menjadi (jumlah item dikali nilai maksimum) $33 \times 5 = 165$. Jarak sebarannya ($165 - 33 = 132$). Deviasi standard bernilai $\sigma = 132/6 = 22$. Mean teoritik menjadi $\mu = 33 \times 3 = 99$.

$$\begin{aligned} \text{Maka; Tinggi} &= (\mu + 1,0\sigma) \leq X \\ &= (99 + 1,0(22)) \\ &= 122 \leq X \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \\ &= (99 - 1,0(22)) \leq X < (99 + 1,0(22)) \\ &= 78 \leq X < 121 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\mu - 1,0\sigma) \\ &= X < (99 - 1,0(22)) \\ &= X < 77 \end{aligned}$$

Menjaga validitas internal penelitian peneliti lakukan dengan langkah-langkah berikut; 1) menjaga jarak antara *pre-test* dan *post-test* untuk meminimalisir efek, 2) menjaga keseimbangan kelompok melalui pembagian anggota kelompok dengan porsi seimbang (keaktifan), dan 3) *ice breaking* untuk menjaga kelompok tetap dalam suasana menyenangkan dan tidak kaku, serta 4) menjaga objektivitas melalui menjaga jarak antara peneliti dengan sample diluar pertemuan.

Uji statistik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *t-test* dengan memperhatikan uji normalitas. tehnik *t-test* digunakan untuk membandingkan selisih anantara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Analisa data menggunakan uji *paired sample t-test* melalui bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata dua sample.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Subjek	Skor <i>Pre-</i>	Kategori	Skor <i>Post-</i>	Kategori	Kenaikan Skor	Kategori
1	103	Sedang	129	Tinggi	26	Naik
2	116	Sedang	135	Tinggi	19	Naik
3	113	Sedang	115	Sedang	2	Naik
4	116	Sedang	121	Tinggi	5	Naik
5	114	Sedang	118	Sedang	4	Naik
6	120	Sedang	131	Tinggi	11	Naik
7	113	Sedang	128	Tinggi	15	Naik
8	115	Sedang	116	Sedang	1	Naik
9	106	Sedang	113	Sedang	7	Naik

³⁴ Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Subjek	Skor <i>Pre-</i>	Kategori	Skor <i>Post-</i>	Kategori	Kenaikan Skor	Kategori
10	118	Tinggi	121	Tinggi	3	Naik
11	120	Sedang	132	Tinggi	12	Naik
12	109	Sedang	120	Sedang	11	Naik
13	125	Tinggi	130	Tinggi	5	Naik
14	117	Sedang	138	Tinggi	21	Naik
15	123	Tinggi	130	Tinggi	7	Naik
16	110	Sedang	122	Tinggi	12	Naik
17	121	Sedang	133	Tinggi	12	Naik
18	108	Sedang	133	Tinggi	25	Naik
19	117	Sedang	130	Tinggi	13	Naik
20	110	Sedang	137	Tinggi	27	Naik
21	119	Sedang	144	Tinggi	25	Naik
22	128	Tinggi	131	Tinggi	3	Naik
23	120	Sedang	137	Tinggi	27	Naik
24	113	Sedang	136	Tinggi	23	Naik

Pergerakan perubahan kemampuan subyek penelitian bergerak dari angka 1 sampai angka 27 dari 24 subyek penelitian. Pergerakan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Kenaikan Kemampuan

Norma	Kategori	Jumlah
$X < 77$	Rendah	0
$78 \leq X < 121$	Sedang	5
$122 \leq X$	Tinggi	19

Pengujian Normalitas data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Shapiro-Wilk karna sampel ≤ 50 ³⁵.

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Kemandirian	.121	24	.200*	.975	24	.787
Post Kemandirian	.163	24	.097	.951	24	.290

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari data diatas, nilai $p=0,290$, dan $p=0,787$ yang menandakan bahwa $P>0.05$ yang berarti data berdistribusi secara normal.

³⁵ Bungin, M. B. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dalam penelitian dilakukan untuk melihat homogenitas distribusi data.

Test of Homogeneity of Variances

Kemandirian Remaja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.636	6	9	.004

Data diatas menunjukkan nilai $p=0.04$ yang berarti nilai $p<0.05$. yang berarti bahwa kelompok eksperimen tidak homogen.

Uji Analisis Data

Analisis menggunakan uji *Paired Sample t-test*. Ghozali³⁶ menjelaskan Uji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean untuk dua sampel bebas yang berpasangan. Uji *paired sampel t-test* merupakan statistik parametrik. Penggunaan uji *paired sampel t-test* ini digunakan karna nilai normalitas data yang berdistribusi secara normal. Uji beda *t-test* dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standard error dari perbedaan rata-rata dua sampel.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Paired Sampel t-test***Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pree test kemandirian	121.92	24	6.639	1.355
post test kemandirian	128.33	24	8.239	1.682

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa nilai *pree-test* rata-rata yakni 121,92 dan nilai *post-test* nya 128,33 dengan jumlah responden sebanyak 24 orang remaja. Untuk standar deviasi nya adalah 6,639 setelah perlakuan menjadi 8,239.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pree test kemandirian & post test kemandirian	24	.691	.000

³⁶ Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

Data diatas menunjukkan korelasi antara sebelum dan sesudah perlakuan berhubungan secara nyata dengan nilai probabilitas $< 0,05$ dan hasil *correlasi* sebesar 0,691.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 pre test kemandirian - post test kemandirian	-6.417	6.028	1.231	-8.962	-3.871	5.215	23	.000

Data diatas menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,00 < 0.05$. karena nilai (*2-tailed*) lebih kecil 0.05 maka dapat disimpulkan terjadi perubahan sebelum dan sesudah perlakuan.

Uji hipotesis

H0 : $d = 0$ (tidak ada perbedaan antara nilai tes sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen)

H1 : $d \neq 0$ (ada perbedaan antara nilai tes sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen)

Taraf signifikansi $\alpha = 0.05$

Syarat H0 diterima atau tidak adalah berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut:

Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima

Apabila probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak

Interpretasi:

Berdasarkan nilai sig. (*2-tailed*) = $0,00 < \alpha = 0,05$, maka H0 ditolak yang berarti bahwa ada perbedaan antara kemandirian remaja sebelum dan sesudah di berikan perlakuan (*treatment*) melalui pendekatan *T-Group Dynamic* yang berarti ada pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik melalui uji *paired sample t-test* yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang signifikan pada kemandirian remaja sebelum dan setelah treatment melalui pendekatan *T-Group Dynamic*. Data kualitatif menunjukkan hasil H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa *treatment* dengan pendekatan *T-Group Dynamic*. Kesimpulan dari perhitngan ini adalah tingkat kemandirian remaja antara sebelum

perlakuan dan setelah perlakuan berbeda dan mengalami peningkatan.

Melalui pendekatan *T-Group Dynamic* dengan materi tugas perkembangan yang diberikan kepada remaja dapat terlihat pada pergerakan skor yang diperoleh dalam ranah perkembangan kemandirian. Data kuantitatif menunjukkan perolehan skor bergerak sampai 27 point. Pergerakan ini membuktikan bahwa perubahan yang dimulai pada pola pikir remaja mulai bergeser kearah yang lebih baik khususnya dalam kemandiriannya sehingga diharapkan perubahan ini akan bergerak kepada kemandiriannya secara perilaku yang diawali dari kemandirian emosi dan kemandirian nilai.

Pendekatan *T-Group Dynamic* dengan pemanfaatan dinamika didalam kelompok memberikan pengaruh yang kuat terhadap kognitif remaja khususnya dalam kemandiriannya. Beberapa aspek yang memberikan pengaruh dalam dinamika ini salah satunya adalah keterlibatan anggota dalam kelompok. Melalui keterlibatan ini, memberikan kesempatan kepada remaja dalam meng-eksplere pengetahuannya. Melalui pendekatan ini, anggota (remaja) mendapatkan informasi terkait kemandirian yang pada akhirnya perubahan akan bergeser pada pemahaman, tindakan, dan fungsi perilaku. Prioritas perilaku disini meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian. Artinya, adalah tentang bagaimana remaja memiliki pemahaman yang baik didalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai individu usia remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, memperkaya hasil penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan acuan dan refrensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Ansori. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M., & Asrori. M. (2005). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2006). Askara prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Bina.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, M. B. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta.
- Chaplin, J. P. (2004). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2008). Psikologi perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyanti, Mahmud. (1990). Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan. Jogjakarta: BPFE.

- Gea, Antonius, A. (2003). *Character Building 1* relasi dengan diri sendiri (edisi revisi). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19. Semarang: Badan penerbit Universitas Dponegoro.
- Hurlock E. B. (1992). *Development psikology: a life span approach, fifth edition*. McGraw Hill.
- Hurlock, E.B. (1990). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, H., dkk., (2016). Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini sebuah bungan rampai. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ingersoll, M.G. (1982). *Adolescents in school and society*. Toronto: Lexington Massachusetts.
- Kay, W. (1975). *Moral education; a sociological study of teh influence of society, home and school*. London: George Allen and Unwin.
- Latipun. (2002). Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.
- Lewin, K. (1943). *Field theory and learning e-book*. American Psychological Association.
- Leavitt, Harold J., (1978). *Managerial psycology, Fourth Edition*. The Univercity of Chicago.
- Levine, J. M., & Moreland, R. L. (2006). *Small Groups*. New York: Psychology Press.
- Mahmud, M., D. (1990). Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan. Yogyakarta: BPFE.
- Markum, M. Enoch. (1985). Anak, Keluarga, dan masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mighwar, M. (2006). Psikologi remaja: petunjuk bagi guru dan orangtua. Bandung: Pustaka Setia.
- Pareek, U. (1996). Perilaku organisasi. Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo.
- Parker, Deboar K. (2006). Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Prayitno, & Amti, E. (2015). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. cetakan ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling*. Padang: BK FIP.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence* perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition. New York: McGraw Hill*.
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusmawati. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastono, H., & Sulistiyo. (2015). *Kompetensi pedagogik untuk peningkatan dan penilaian kerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Yusuf. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Yusuf, S., & Juatika, N. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, Y. (1991). *Psikologi antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zainuddin, M. (2014). *Metodelogi penelitian kefarmasian dan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.